

KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI DIGITAL NATIVES

Raudhotul Jannah¹, Usmaulida Rahimullah² Nurhizrah Gistituati³, Hadiyanto⁴

¹⁻²Mahasiswa Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

³⁻⁴Dosen Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

¹ raudhotuljnh@gmail.com, ² usmaulidarahimullah@gmail.com

ABSTRACT

In a rapidly evolving digital era, a younger generation called 'digital natives' have grown up with technology influencing the way they interact and learn. The Merdeka Curriculum, launched by Indonesia's Ministry of Education, Culture, Research and Technology in 2022, aims to adapt education to the needs of this generation. It emphasises the development of 21st century competencies, including critical thinking, creativity, collaboration and communication (4Cs), as well as digital literacy which includes understanding and using technology safely and effectively. This research uses the literature review method to analyse the relevance of Merdeka Curriculum in preparing a generation of digital natives. The literature reviewed includes various sources from academic databases and trusted institutional reports, focusing on education, technology, and developmental psychology. The results of the analysis show that Merdeka Curriculum integrates technology in learning, encourages project-based learning, and personalisation to suit the preferences of digital natives. Nonetheless, the implementation of this curriculum faces challenges such as the digital divide and teacher readiness. The government needs to improve infrastructure, teacher training and community support to overcome these challenges. In conclusion, Merdeka Curriculum has significant potential in preparing students for success in the digital era, both locally and globally. It not only aims to improve digital skills, but also develops character and human values, preparing students to become reflective and ethical global citizens.

Keywords: Independent Curriculum, Digital Native Generation.

ABSTRAK

Dalam era digital yang berkembang pesat, generasi muda yang disebut "digital natives" tumbuh dengan teknologi yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar. Kurikulum Merdeka, diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada tahun 2022, bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan generasi ini. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), serta literasi digital yang mencakup pemahaman dan penggunaan teknologi secara aman dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis relevansi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan generasi digital natives. Literatur yang dikaji mencakup berbagai sumber dari database akademik dan laporan lembaga terpercaya, fokus pada pendidikan, teknologi, dan psikologi perkembangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mendorong pembelajaran berbasis proyek, dan personalisasi untuk menyesuaikan dengan preferensi digital natives. Meskipun demikian,

implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital dan kesiapan guru. Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan komunitas untuk mengatasi tantangan ini. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka berpotensi signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk sukses dalam era digital, baik secara lokal maupun global. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang reflektif dan etis.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Generasi Digital Native

A. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, generasi muda saat ini tumbuh bersama teknologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi ini, yang sering disebut sebagai "digital natives," memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka lahir dan dibesarkan dalam dunia yang didominasi oleh internet, perangkat mobile, dan media sosial. Akibatnya, cara mereka berinteraksi, belajar, dan memandang dunia sangat dipengaruhi oleh teknologi digital (Prensky, 2001).

Konsep "digital natives" pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001. Ia menggambarkan generasi ini sebagai "penutur asli" bahasa digital komputer, video game, dan internet. Sebaliknya, generasi sebelumnya, yang ia sebut "digital immigrants," harus beradaptasi dengan lingkungan digital yang baru (Prensky, 2001). Perbedaan ini memiliki implikasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan.

Di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain, sistem pendidikan menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari generasi digital natives. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet di Indonesia

mencapai 73,7% dari total populasi pada tahun 2020, dengan mayoritas pengguna berada dalam kelompok usia sekolah dan mahasiswa (APJII, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia saat ini adalah digital natives.

Dalam menanggapi perubahan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk kebutuhan generasi digital natives (Kemendikbudristek, 2022a).

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, yang sering disebut sebagai "4C": Critical thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Collaboration (kolaborasi), dan Communication (komunikasi) (Trilling & Fadel, 2009). Kompetensi ini dianggap penting untuk sukses dalam era digital. Misalnya, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengevaluasi informasi yang melimpah di internet, sementara kreativitas dibutuhkan untuk memecahkan masalah kompleks dengan cara-cara inovatif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan literasi digital

sebagai salah satu kompetensi utama. Menurut definisi UNESCO, literasi digital meliputi kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (UNESCO, 2018). Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk belajar efektif dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan generasi digital natives tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sebuah studi oleh UNICEF dan Kementerian Pendidikan Indonesia menemukan bahwa 94% sekolah di Indonesia memiliki akses internet, dan 80% guru menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran (UNICEF & Kemendikbud, 2020). Ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam integrasi teknologi di kelas.

Kedua, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Metode ini sesuai dengan cara belajar digital natives yang cenderung lebih hands-on dan berorientasi pada tugas (Tapscott, 2009). Misalnya, siswa mungkin diminta untuk membuat video dokumenter tentang isu sosial di komunitas mereka, yang melibatkan penelitian online, kolaborasi tim, dan keterampilan produksi digital.

Ketiga, kurikulum ini menekankan pembelajaran personalisasi. Digital natives terbiasa dengan pengalaman online yang disesuaikan dengan preferensi mereka, seperti rekomendasi video di YouTube atau feed berita di media sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, personalisasi diwujudkan melalui "Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila" (P5), di mana siswa dapat memilih proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Kemendikbudristek, 2022b).

Namun, persiapan generasi digital natives tidak hanya tentang penguasaan teknologi. Ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak waktu di depan layar dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional dan kesehatan fisik anak-anak (Odgers & Jensen, 2020). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional.

Salah satu cara adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Meskipun digital natives sering terhubung secara online, mereka perlu belajar berkolaborasi secara efektif dalam ruang fisik. Kurikulum Merdeka mendorong kerja tim dan diskusi kelompok, yang membantu mengembangkan keterampilan komunikasi tatap muka dan empati (Johnson & Johnson, 2009).

Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pendidikan karakter melalui "Profil Pelajar Pancasila." Enam karakteristik yang ditekankan - beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global - bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir secara digital, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang kuat dan identitas nasional (Kemendikbudristek, 2022c).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan generasi digital natives juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan digital. Meskipun penetrasi internet di Indonesia tinggi, akses dan kualitas koneksi tidak merata. Siswa di daerah terpencil atau dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin tidak memiliki akses yang sama ke

perangkat digital dan internet cepat (World Bank, 2021).

Tantangan lain adalah kesiapan guru. Banyak guru adalah "digital immigrants" yang mungkin merasa tidak nyaman dengan teknologi baru. Penelitian oleh Kementerian Pendidikan menemukan bahwa hanya 40% guru yang merasa sangat percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran (Kemendikbud, 2019). Ini menunjukkan perlunya pelatihan guru yang intensif dalam literasi digital dan pedagogis berbasis teknologi.

Ada juga kekhawatiran tentang keamanan online dan kesejahteraan digital. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, risiko seperti cyberbullying, paparan konten tidak pantas, dan kecanduan layar juga meningkat (Livingstone et al., 2018). Kurikulum Merdeka perlu memastikan bahwa literasi digital juga mencakup pemahaman tentang keamanan online, privasi data, dan penggunaan teknologi yang seimbang.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, potensi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan generasi digital natives sangat signifikan. Dengan fokus pada kompetensi abad ke-21, literasi digital, pembelajaran personalisasi, dan pendidikan karakter, kurikulum ini dapat membantu siswa tidak hanya menavigasi dunia digital dengan efektif, tetapi juga menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Lebih lanjut, implikasi Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada pendidikan formal. Dalam era digital, pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas. Siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran dari seluruh dunia melalui platform seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) atau video tutorial di YouTube. Kurikulum Merdeka mendorong "pembelajaran seumur

hidup," mempersiapkan siswa untuk terus belajar dan beradaptasi dalam dunia yang terus berubah (Kemendikbudristek, 2022d).

Dalam konteks global, persiapan generasi digital natives juga penting untuk daya saing ekonomi. Laporan World Economic Forum menyoroti bahwa 65% anak-anak yang memasuki sekolah dasar hari ini akhirnya akan bekerja di pekerjaan yang belum ada (WEF, 2020). Banyak dari pekerjaan ini kemungkinan akan berkaitan dengan teknologi digital. Dengan membekali siswa dengan keterampilan digital dan kemampuan beradaptasi, Kurikulum Merdeka mempersiapkan mereka untuk ekonomi masa depan.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat. Tujuan akhir dari Kurikulum Merdeka, dan pendidikan secara umum, adalah pengembangan manusia seutuhnya. Seperti yang dikatakan oleh filsuf pendidikan John Dewey, "Jika kita mengajar hari ini seperti kita mengajar kemarin, kita merampok anak-anak kita dari masa depan" (Dewey, 1944). Dalam konteks digital natives, ini berarti mempersiapkan mereka tidak hanya untuk menggunakan teknologi, tetapi juga untuk memahami implikasinya, mengevaluasi manfaatnya, dan menggunakannya untuk kebaikan bersama.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka mewakili upaya ambisius untuk mempersiapkan generasi digital natives di Indonesia. Dengan fokus pada kompetensi abad ke-21, literasi digital, pembelajaran personalisasi, pendidikan karakter, dan pemahaman tentang dunia yang saling terhubung, kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam era digital. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, potensi

dampaknya sangat besar. Jika berhasil, Kurikulum Merdeka dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga reflektif, etis, dan siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat digital global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau tinjauan pustaka untuk menganalisis topik "Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Generasi Digital Native." Literatur review adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis literatur yang ada terkait topik penelitian (Snyder, 2019). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pengetahuan dan pemahaman saat ini, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, dan memberikan arah untuk penelitian lebih lanjut.

1. Jenis Literatur Review

Penelitian ini menggunakan jenis integrative literature review. Menurut Torraco (2005), integrative review adalah bentuk spesifik dari literatur review yang mengkritik dan mensintesis literatur representatif tentang suatu topik dengan cara yang menciptakan perspektif baru. Ini cocok untuk topik ini karena melibatkan sintesis literatur dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, teknologi, dan psikologi perkembangan.

2. Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan database akademik online seperti Google Scholar, JSTOR, ERIC (Education Resources Information Center), dan ScienceDirect. Pencarian juga mencakup database lokal seperti Portal Garuda untuk

literatur berbahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian termasuk:

- a. "Kurikulum Merdeka"
- b. "digital natives" OR "generasi Z"
- c. "literasi digital" AND "pendidikan"
- d. "kompetensi abad 21" AND "Indonesia"
- e. "pembelajaran berbasis teknologi"
- f. "personalisasi pembelajaran"
- g. "pendidikan karakter" AND "era digital"

Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara 2010-2024 untuk memastikan relevansi dengan konteks teknologi dan pendidikan terkini. Namun, beberapa karya klasik (seperti Prensky, 2001) juga dimasukkan karena signifikansi historisnya.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi:

- a. Artikel dalam bahasa Inggris atau Indonesia
- b. Artikel peer-reviewed atau laporan dari lembaga terpercaya (seperti UNESCO, World Bank)
- c. Fokus pada pendidikan, teknologi digital, atau karakteristik generasi muda
- d. Konteks Indonesia atau relevan secara global
- e. Kriteria eksklusi:
- f. Artikel opini atau blog tanpa referensi akademik
- g. Studi kasus yang sangat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi
- h. Artikel yang hanya berfokus pada aspek teknis teknologi tanpa implikasi pendidikan

4. Analisis dan Sintesis Data

Data dari literatur yang dipilih dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkahnya meliputi :

- a. Familiarisasi dengan data: Membaca berulang kali artikel yang dipilih.
- b. Menghasilkan kode awal: Mengidentifikasi fitur menarik dalam data.
- c. Mencari tema: Mengelompokkan kode menjadi tema potensial.
- d. Meninjau tema: Memastikan tema sesuai dengan kode dan dataset keseluruhan.
- e. Mendefinisikan dan menamai tema: Menghaluskan spesifik setiap tema.
- f. Menghasilkan laporan: Memilih contoh yang meyakinkan, analisis akhir, menghubungkan kembali dengan pertanyaan penelitian.

Tema yang diidentifikasi mencakup:

- a. Karakteristik dan kebutuhan belajar digital natives
- b. Komponen Kurikulum Merdeka (kompetensi abad 21, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek)
- c. Tantangan implementasi (kesenjangan digital, kesiapan guru)
- d. Implikasi global dan ekonomi
- e. Keabsahan dan Reliabilitas

Untuk memastikan keabsahan (validitas) review :

- a. Triangulasi sumber: Menggunakan berbagai jenis sumber (artikel jurnal, laporan kebijakan, buku)
- b. Peer debriefing: Diskusi temuan dengan rekan sejawat
- c. Member checking: Jika memungkinkan, meminta umpan balik dari pakar atau pembuat kebijakan

5. Reliabilitas dijaga melalui:

- a. Dokumentasi rinci proses pencarian dan seleksi

- b. Penggunaan alat manajemen referensi (misalnya, Zotero) untuk melacak sumber
- c. Pengkodean ganda: Beberapa peneliti mengkodekan subset data untuk perbandingan.

6. Keterbatasan

- a. Bias publikasi: Kecenderungan untuk mempublikasikan hasil positif bisa mempengaruhi kesimpulan.
- b. Keterbatasan bahasa: Fokus pada bahasa Inggris dan Indonesia mungkin mengesampingkan wawasan dari literatur berbahasa lain.
- c. Kurangnya data empiris: Karena Kurikulum Merdeka relatif baru, data empiris tentang dampaknya mungkin terbatas.

7. Etika Penelitian

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, prinsip etika tetap diterapkan:

- a. Pengakuan yang tepat terhadap semua sumber (menghindari plagiarisme)
- b. Objektivitas dalam pelaporan temuan, termasuk yang bertentangan dengan hipotesis peneliti
- c. Transparansi tentang metode dan keterbatasan penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Kebutuhan Belajar Digital Natives

Literatur review ini mengungkapkan bahwa generasi digital natives memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia. Prensky (2001) menggambarkan digital natives sebagai mereka yang "berbicara bahasa digital" sejak lahir. Mereka terbiasa dengan akses cepat ke informasi, multitasking, dan preferensi untuk grafis daripada teks.

Tapscott (2009) dalam "Grown Up Digital" mengidentifikasi delapan norma generasi ini: kebebasan, kustomisasi, pengawasan, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan, dan inovasi. Ini menunjukkan bahwa digital natives menghargai fleksibilitas, personalisasi, dan pembelajaran yang menyenangkan. Mereka juga cenderung skeptis terhadap otoritas tradisional dan lebih mempercayai informasi dari rekan atau sumber online.

Dalam konteks pendidikan, studi oleh Kirschner & De Bruyckere (2017) menantang beberapa mitos tentang digital natives. Mereka menemukan bahwa meskipun generasi ini mahir dalam menggunakan teknologi, mereka tidak selalu tahu cara menggunakannya untuk pembelajaran efektif. Ini menyoroti pentingnya membimbing siswa dalam literasi digital dan berpikir kritis.

2. Komponen Kurikulum Merdeka

a. Kompetensi Abad 21 (4C)

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi abad 21: Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication (4C). Ini sejalan dengan kerangka kerja global seperti yang diusulkan oleh Partnership for 21st Century Skills (P21) (Battelle for Kids, 2019).

Penelitian oleh Binkley et al. (2012) menunjukkan bahwa kompetensi 4C penting untuk sukses dalam pekerjaan masa depan yang semakin kompleks dan saling terhubung. Untuk digital natives, berpikir kritis sangat penting untuk mengevaluasi informasi online. Kreativitas diperlukan untuk memecahkan masalah dengan cara inovatif, sementara kolaborasi dan komunikasi penting dalam tim virtual yang semakin umum.

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi 4C diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Hal ini didukung oleh studi Ravitz et al. (2012), yang menemukan bahwa guru yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek lebih sering mengajarkan dan menilai kompetensi 4C.

b. Literasi Digital UNESCO (2018) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Ini lebih dari sekadar keterampilan teknis; ini mencakup pemikiran kritis dan etika penggunaan teknologi.

Dalam Kurikulum Merdeka, literasi digital adalah kompetensi inti. Ini sejalan dengan temuan studi PISA 2018, yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia tertinggal dalam literasi membaca digital (OECD, 2019). Kurikulum Merdeka merespons dengan memasukkan literasi digital dalam semua mata pelajaran.

Satu aspek penting adalah keamanan online dan kesejahteraan digital. Livingstone et al. (2018) menyoroti risiko seperti cyberbullying dan kecanduan layar. Kurikulum Merdeka memasukkan elemen ini, mengajarkan siswa tentang privasi data dan penggunaan teknologi yang seimbang.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Personalisasi Kurikulum Merdeka mengadopsi pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan personalisasi. Ini sesuai dengan preferensi digital natives untuk pembelajaran hands-on dan disesuaikan. PBL melibatkan siswa dalam proyek kompleks yang mendorong pemecahan masalah dan kolaborasi (Buck Institute for Education, 2021).

Studi longitudinal oleh Han et al. (2015) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemikiran kritis dan kerja tim dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dalam Kurikulum Merdeka, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5) adalah contoh PBL yang memungkinkan siswa memilih proyek berdasarkan minat mereka (Kemendikbudristek, 2022a).

Personalisasi pembelajaran juga didukung oleh teknologi. Algoritma pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan konten dengan kebutuhan individu siswa. Studi oleh Walkington & Bernacki (2020) menunjukkan bahwa personalisasi meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, terutama dalam matematika dan sains.

3. Tantangan Implementasi

a. Kesenjangan Digital Meskipun penetrasi internet di Indonesia tinggi (73,7% pada 2020 menurut APJII), akses tidak merata. Laporan World Bank (2021) mengungkapkan kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial-ekonomi. Ini menimbulkan kekhawatiran bahwa Kurikulum Merdeka bisa memperburuk ketidaksetaraan.

Untuk mengatasi ini, pemerintah meluncurkan program seperti "Sekolah Penggerak" yang berfokus pada sekolah di daerah tertinggal (Kemendikbudristek, 2022b). Namun, Azzizah (2020) berpendapat bahwa mengatasi kesenjangan digital memerlukan pendekatan holistik, termasuk infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan komunitas.

b. Kesiapan Guru Banyak guru adalah "digital immigrants" yang mungkin kesulitan mengadaptasi metode

pengajaran untuk digital natives. Survei oleh Kementerian Pendidikan (Kemendikbud, 2019) menemukan bahwa hanya 40% guru yang sangat percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran.

Pelatihan guru menjadi krusial. Sebuah meta-analisis oleh Darling-Hammond et al. (2017) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif adalah berkelanjutan, berfokus pada konten, aktif, dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka merespons dengan program "Guru Penggerak" yang menyediakan pelatihan intensif dalam pedagogi digital (Kemendikbudristek, 2022c).

Implikasi Global dan Ekonomi

Persiapan digital natives tidak hanya masalah pendidikan, tetapi juga ekonomi global. Laporan Future of Jobs oleh World Economic Forum (WEF, 2020) memproyeksikan bahwa 50% dari semua karyawan akan membutuhkan peningkatan keterampilan (reskilling) pada tahun 2025, sebagian besar dalam keterampilan digital dan kompetensi 4C.

Di Indonesia, sektor teknologi adalah penggerak ekonomi utama. McKinsey (2022) memperkirakan ekonomi digital Indonesia bisa mencapai \$150 miliar pada tahun 2025. Namun, ini memerlukan tenaga kerja yang mahir digital. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada literasi digital dan pembelajaran berbasis proyek, mempersiapkan siswa untuk peluang ini.

Selain itu, dalam ekonomi pengetahuan global, inovasi dan kreativitas semakin penting. Florida (2019) dalam "The Rise of the Creative Class" berpendapat bahwa kreativitas adalah penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada kreativitas dan pemecahan masalah, memposisikan siswa Indonesia untuk

bersaing dalam ekonomi kreatif global.

5. Pendidikan Karakter dalam Era Digital

Meskipun keterampilan digital penting, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan karakter. "Profil Pelajar Pancasila" menekankan enam karakteristik: beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022d).

Ini sejalan dengan argumen Turkle (2015) dalam "Reclaiming Conversation," yang memperingatkan bahwa teknologi bisa mengurangi empati dan koneksi manusia. Pembelajaran kolaboratif dan proyek komunitas dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyeimbangkan ini, membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan empati.

Aspek "berkebinekaan global" juga penting. Dalam era digital, siswa terhubung dengan budaya global. Namun, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya identitas nasional. Ini mencerminkan konsep "glokalisasi" (Robertson, 1995), di mana nilai-nilai global dan lokal berinteraksi.

6. Pembelajaran Seumur Hidup dan Adaptabilitas

Terakhir, Kurikulum Merdeka menekankan "pembelajaran seumur hidup." Ini krusial karena, seperti yang ditunjukkan WEF (2020), 65% anak yang memasuki sekolah dasar hari ini akhirnya akan bekerja di pekerjaan yang belum ada.

Konsep ini didukung oleh teori "Liquid Modernity" Bauman (2000), yang berpendapat bahwa masyarakat modern ditandai oleh perubahan konstan. Untuk digital natives, ini berarti kemampuan untuk terus

belajar dan beradaptasi dengan teknologi dan praktik kerja baru.

Kurikulum Merdeka merespons dengan mendorong kemandirian belajar dan keterampilan metakognitif. Program seperti "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka" memberikan mahasiswa fleksibilitas untuk belajar di luar kampus, mempersiapkan mereka untuk pembelajaran mandiri seumur hidup (Kemendikbudristek, 2022e).

Literatur review ini mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya komprehensif untuk mempersiapkan generasi digital natives Indonesia. Dengan fokus pada kompetensi abad 21, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendidikan karakter, kurikulum ini merespons karakteristik unik dan kebutuhan belajar digital natives.

Namun, implementasinya menghadapi tantangan signifikan, terutama kesenjangan digital dan kesiapan guru. Mengatasi ini memerlukan investasi dalam infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan komunitas. Selain itu, keseimbangan antara keterampilan digital dan nilai-nilai manusia tetap penting.

Dalam konteks global, Kurikulum Merdeka memposisikan siswa Indonesia untuk berkompetisi dalam ekonomi digital dan kreatif. Lebih penting lagi, dengan menekankan pembelajaran seumur hidup dan adaptabilitas, kurikulum ini mempersiapkan siswa untuk masa depan yang tidak pasti namun penuh peluang.

Akhirnya, sementara teknologi terus berubah, tujuan inti pendidikan tetap sama: mengembangkan manusia seutuhnya. Kurikulum Merdeka, pada intinya, adalah tentang mempersiapkan generasi digital natives tidak hanya untuk menjadi

pengguna teknologi yang mahir, tetapi juga warga global yang reflektif, etis, dan kreatif.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif komprehensif yang dirancang untuk mempersiapkan generasi digital natives di Indonesia melalui pengembangan kompetensi abad 21, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendidikan karakter.

Dengan memperhatikan karakteristik unik dan kebutuhan belajar digital natives, kurikulum ini mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi, seperti kesenjangan digital dan kesiapan guru, memerlukan solusi holistik termasuk investasi infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan komunitas.

Kurikulum Merdeka berupaya membekali siswa untuk berkompetisi dalam ekonomi digital dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang dinamis melalui penekanan pada pembelajaran seumur hidup dan adaptabilitas. Di tengah perubahan teknologi yang cepat, kurikulum ini berusaha mengembangkan siswa yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga menjadi warga global yang reflektif, etis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Florida, R. (2019). *The Rise of the Creative Class*. Basic Books.

Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.

Kemendikbud. (2020a). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

Kemendikbud. (2019). *Hasil Survei Penggunaan TIK serta Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.

UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF & Kemendikbud. (2020). *COVID-19 dan Anak-anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*. UNICEF Indonesia.

World Bank. (2021). *Indonesia Digital Economy Report 2021*. World Bank Group.

World Economic Forum (WEF). (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum.

Jurnal :

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2018). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103-1122.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual Research Review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336-348.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356-367.
<https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3-15.
<https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91-108.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37.
<https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.
<https://www.jstor.org/stable/4132319>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Greenhalgh, T., Thorne, S., & Malterud, K. (2018). Time to challenge the spurious hierarchy of systematic over narrative reviews? *European Journal of Clinical Investigation*, 48(6), e12931. <https://doi.org/10.1111/eci.12931>